

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada saat ini berpedoman kepada kurikulum 2013. kurikulum 2013 ditetapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 (KTSP). Prinsip utama pengembangan kurikulum 2013 adalah didasarkan model kurikulum berbasis kompetensi dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satuan pendidikan, jenjang pendidikan dan program pendidikan. Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia menerapkan pembelajaran berbasis teks. Teks dalam pembelajaran bahasa sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Hal itu sudah menjadi bagian dari komponen pembelajaran bahasa secara terintegrasi karena bahasa tidak akan lepas dari konteks dan teks.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di semua jenjang sekolah menggunakan pembelajaran berbasis teks, termasuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama adalah menulis teks cerita pendek. Teks cerita pendek adalah cerita yang berbentuk proses yang relatif pendek, pengertian pendek sungguh tidak begitu jelas ukurannya (Sumardjo dan Saini, 1991:30). Pembelajaran mengenai teks cerita pendek sangat penting untuk dipelajari oleh siswa karena dengan adanya pembelajaran menulis teks cerita pendek dapat melatih siswa dalam berpikir kritis.

Dalam implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di Sekolah Menengah Pertama (SMP) ada empat tahap pembelajaran yang harus di pahami yaitu, tahap membangun konteks, tahap pemodelan teks, tahap pembuatan teks secara bersama atau kelompok, dan tahap pembuatan teks secara mandiri atau individu. Sebelum akhirnya masuk ke tahap penilaian. Penilaian di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting, penilaian dijadikan sebagai landasan untuk mengetahui apakah peserta didik mampu menguasai materi dengan baik atau tidak.

Kurikulum 2013 pelajaran Bahasa Indonesia memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap atau perilaku. Salah satu aspek penilaian yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks adalah penilaian pengetahuan (kognitif). Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan secara eksplisit bahwa capaian pembelajaran (learning outcome) ranah pengetahuan mengikuti taksonomi bloom yang telah direvisi oleh Lorin Anderson dan David Krathwol.

Ranah pengetahuan yang diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dengan dimensi proses kognitif yang tersusun secara hirarkis mulai dari mengingat (remembering), memahami (understanding), menerapkan (applying), menganalisis (analyzing), menilai (evaluating), dan mengkreasi (creating).

Dalam menilai aspek kognitif guru Bahasa Indonesia harus memiliki rancangan penilaian yang di jadikan pedoman dalam mengevaluasi siswa selama proses pembelajaran. Rancangan penilaian harus disusun sesuai dengan

mekanisme penilaian proses pembelajaran dan rancangan penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian, antara lain sahih (valid), objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis dan akuntabel.

Untuk mengetahui hasil pencapaian dan keberhasilan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 terutama pada pembelajaran menulis teks cerita pendek guru harus menilai hasil belajar siswa dengan baik dan benar. Dalam proses penilaian, guru telah menyusun rancangan penilaian seefisien mungkin. Format penilaian disusun oleh guru untuk mengetahui standar pencapaian dan keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Pada pembelajaran menulis teks cerita pendek, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis. Tentu saja jika siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran, guru juga harus menyusun rancangan penilaian secara kritis. Untuk membantu guru dalam menyusun rancangan penilaian dengan baik dan benar guru dapat menggunakan indikator berpikir kritis. Indikator berpikir kritis dapat membantu guru dalam menyusun rencana penilaian kognitif siswa.

Dalam penelitian ini, sekolah yang peneliti pilih adalah SMP Negeri 3 Kabupaten Tebo. SMP N 3 Tebo telah menerapkan kurikulum 2013 dan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran berbasis teks, serta dalam silabus kelas sembilan (IX) terdapat salah satu kompetensi dasar yaitu menulis teks cerita pendek yang relevan dengan penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, Analisis Konstruksi Indikator Berpikir Kritis dalam Rancangan Penilaian Kognitif Pembelajaran Teks Cerita Pendek oleh Guru Bahasa Indonesia di SMP N 3 Tebo.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat konstruksi indikator berpikir kritis dalam rancangan penilaian kognitif pembelajaran teks cerita pendek oleh guru Bahasa Indonesia di SMP N 3 Tebo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi indikator berpikir kritis dalam rancangan penilaian kognitif pembelajaran teks cerita pendek yang disusun oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Tebo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat berupa pengetahuan tentang analisis konstruksi indikator berpikir kritis dalam rancangan penilaian kognitif pembelajaran teks cerita pendek yang disusun oleh guru Bahasa Indonesia. Selain itu, manfaat dalam penelitian ini berupa pengetahuan tentang analisis keterkaitan antara Indikator berpikir kritis, RPP, LKPD, dan juga penilaian kognitif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.